

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dengan kondisi geografis yang beragam beserta dinamis didalamnya. Indonesia memiliki sumberdaya manusia yang sangat banyak, dan memiliki beragam bentuk sumber daya alam. Khususnya, sumber daya lahan yang berhubungan dengan potensi pertanian, perkebunan, dan kehutanan.

Bintarto (1997:10) mengemukakan bahwa “Lahan diartikan sebagai suatu tempat atau daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama dimana mereka dapat menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan kehidupan”.

Sumberdaya lahan sangatlah penting bagi kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Manusia sangatlah bergantung dan tidak dapat melepaskan diri dari adanya sumberdaya lahan, baik untuk memenuhi kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, dan papan maupun sosial seperti kebutuhan akan kesejahteraan, rasa aman, dan kenyamanan.

Sebagai negara agraris, pembangunan dan pengembangan pertanian di Indonesia ditujukan dengan target utama yaitu peningkatan produksi dan produktivitas sandang, papan, dan pangan untuk mencapai pemenuhan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat searah dengan tingginya pertumbuhan penduduk dari waktu ke waktu.

Dengan terjadinya proses pertumbuhan penduduk yang semakin pesat dari waktu ke waktu, permintaan akan terpenuhinya kebutuhan semakin bertambah besar. Sedangkan tersedianya lahan dan kondisi lahan yang terus dieksploitasi untuk pemenuhan kebutuhan relatif tetap.

Sejalan dengan hal tersebut, Sitorus (1985:1) mengemukakan bahwa “Meningkatnya kebutuhan dan persaingan dalam penggunaan lahan baik untuk keperluan produksi pertanian maupun untuk keperluan lainnya memerlukan pemikiran yang seksama dalam mengambil keputusan pemanfaatan yang paling

menguntungkan dari sumber lahan yang terbatas, dan untuk penggunaan masa mendatang”.

Permintaan akan pemenuhan kebutuhan manusia tidak sebanding dengan ketersediaan sumberdaya lahan. Kebutuhan manusia terhadap lahan cenderung meningkat, sedangkan ketersediaan lahan relatif tetap. Potensi dan kemampuan sumberdaya lahan yang terbatas ini, harus dimanfaatkan oleh manusia lebih optimal secara ekologis dan ekonomis untuk kepentingan sekarang dan masa yang akan datang.

Apabila pemanfaatan lahan tidak optimal, akan berdampak negatif seperti penurunan produktivitas, terjadinya erosi, penurunan tingkat kesuburan tanah, berkurangnya cadangan air, dan perubahan ekosistem yang akan menyebabkan kualitas lingkungan hidup menurun. Dalam mengoptimalkan dan mengefisienkan penggunaan serta pemanfaatan lahan, perlu adanya informasi tentang potensi lahan terutama aspek kesesuaian lahan sekaligus tindakan pengelolaan yang diperlukan bagi setiap satuan lahan, yang dapat dipakai sebagai rujukan dalam pemanfaatan lahan yang berkelanjutan di suatu wilayah.

Pertambahan penduduk yang semakin meningkat pesat, mengakibatkan tuntutan kebutuhan hidup manusia pun terhadap lahan semakin tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh Jamulya dan Sunaryo (1991:2) bahwa “Penggunaan lahan (*land use*) dapat diartikan sebagai setiap intervensi (campur tangan) manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik materiil maupun spiritual”.

Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Propinsi Jawa Barat. Letak geografis Kabupaten Bandung Barat terletak pada 107⁰22' BT sampai 108⁰ 05' BT dan 6⁰ 41' LS sampai 7⁰ 19' LS, sedangkan secara administratif Kabupaten Bandung Barat memiliki batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang, sebelah Timur berbatasan dengan Kota Cimahi, Kota Bandung , dan Kabupaten Bandung, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Cianjur.

Kabupaten Bandung Barat memiliki wilayah seluas 1.305,77 Km².

Cakupan wilayah Kabupaten Bandung Barat, meliputi 15 (lima belas) kecamatan dan 165 desa yang dijabarkan dengan rinci pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Wilayah Cakupan Kabupaten Bandung Barat

No.	Kecamatan	Luas (Ha)	Jumlah Desa	Persentase (%)
1.	Cililin	8.154,52	11	6,24
2.	Cihampelas	4.662,71	10	3,57
3.	Sindangkerta	12.034,79	11	9,22
4.	Gununghalu	16.079,62	9	12,3
5.	Rongga	11.312,00	8	8,66
6.	Cipongkor	7.614,65	14	5,83
7.	Batujajar	8.368,39	13	6,41
8.	Lembang	9.826,54	16	7,53
9.	Parongpong	7.339,38	7	5,62
10.	Cisarua	5.536,41	8	4,24
11.	Ngamprah	3.608,58	11	2,76
12.	Padalarang	5.157,63	10	3,95
13.	Cipatat	12.549,69	12	9,61
14.	Cipeundeuy	10.124,66	12	7,75
15.	Cikalongwetan	11.207,81	13	8,58
Jumlah		130.577,40	165	100

Sumber: RTRW Kabupaten Bandung Barat 2011

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat berdasarkan keseluruhan luas wilayah Kabupaten Bandung Barat yaitu 130.577,40 Ha. Kecamatan Gununghalu memiliki wilayah terluas yaitu 16.079,62 Ha atau 12,29% dan Kecamatan Ngamprah memiliki luas wilayah terkecil yaitu 3608,58 Ha atau 2,76%.

Ketinggian Kabupaten Bandung Barat secara umum berkisar 0 – 2000 meter di atas permukaan air laut. Persentase ketinggian terbesar adalah 500 – 1000 mdpl, yaitu seluas 59.614,15 Ha atau sebesar 46,68% dari luas Kabupaten Bandung Barat, sedangkan ketinggian terkecil yaitu 1500 – 2000 mdpl dengan luas 10.480,39 Ha atau sebesar 8,10% dari luas Kabupaten Bandung Barat. Dari data ketinggian tempat Kabupaten Bandung Barat memiliki karakteristik kemiringan yang bervariasi diantaranya terdapat lima kelas kemiringan lereng

yang dijabarkan pada Tabel 1.2 Luas kemiringan lereng sebagai berikut:

Tabel 1.2
Luas kemiringan Lereng di Kabupaten Bandung Barat

Kelas	Kemiringan	Keterangan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Danau	-	Danau/Waduk/Tubuh Air	5872,40	4,308
I	0 - 8 %	Datar	28559	21,91
II	8 - 15 %	Landai, Berombak Sampai Bergelombang	33522	25,72
III	15 - 25 %	Agak Curam, Berbukit	33197	25,47
IV	25 - 40 %	Curam s.d Sangat Curam	21234	16,29
V	> 40 %	Sangat Curam s.d Terjal	8193	6,287
JUMLAH			130577,40	100

Sumber : RTRW Kabupaten Bandung Barat 2011

Berdasarkan Tabel 1.2 bahwa kemiringan lereng yang paling dominan di Kabupaten Bandung Barat adalah kemiringan lereng 8-15 % atau Kelas II dengan luas 33522 Ha (25,72%) dari luas Kabupaten Bandung Barat dan kemiringan lereng dengan kelas V memiliki luas wilayah terkecil yaitu 8193 Ha. Kabupaten Bandung Barat didominasi oleh kemiringan lereng yang sangat terjal (>40%), di Kecamatan Gununghalu sebagai kecamatan yang mempunyai kemiringan lereng sangat terjal terluas 13.480 ha. Adapun kemiringan lereng datar (0-8%) merupakan kemiringan lereng dengan luas dominan kedua. Kecamatan Batujajar adalah kecamatan dengan luas lereng datar (0-8%) terluas 4.899 ha. Kemiringan lereng 8-15% cenderung untuk berada di beberapa kecamatan saja.

Berdasarkan kemiringan lereng dan beda tinggi serta kenampakan di lapangan morfologi Kabupaten Bandung Barat dikelompokkan menjadi empat satuan morfologi, yaitu morfologi pedataran, landai, perbukitan dan morfologi pegunungan.

Iklm di Kabupaten Bandung Barat menurut klasifikasi iklim Junghun. Junghuhn telah membuat klasifikasi iklim di Indonesia terutama di pulau jawa untuk keperluan perkebunan yaitu menurut ketinggian tempat (*altitude*) di atas permukaan laut. Berdasarkan kriteria dan klasifikasi iklim Junghuhn (dalam Rafi'i, 1995:195) di Kabupaten Bandung Barat adalah termasuk ke dalam zone

iklim panas sampai dengan zona iklim sejuk, karena ketinggian Kabupaten Bandung Barat secara umum berkisar 0 – 2000 meter di atas permukaan air laut.

Zone agroklimat di Kabupaten Bandung Barat termasuk ke dalam zone agroklimat B1, B2, dan B3. Zone agroklimat B1, B2 dan B3 mempunyai bulan-bulan basah selama 7 sampai 9 bulan berturut-turut dan bulan kering kurang dari 2 bulan (Zone B1) atau bulan kering antara 2 – 3 bulan (Zone B2) atau bulan kering lebih dari 3 bulan (Zone B3). Berdasarkan kondisi bulan-bulan basah tersebut, maka pada wilayah yang mempunyai zone agroklimat B1, B2 dan B3, peruntukannya bagi sawah tadah hujan bisa dilakukan selama 2 kali tanam dalam setahun.

Curah hujan rata-rata tahunan di Wilayah Kabupaten Bandung Barat < 1500 – 4500 mm/tahun yang dijabarkan pada Tabel 1.3 Curah Hujan rata-rata Tahunan Kabupaten Bandung Barat sebagai berikut:

Tabel 1.3
Curah Hujan rata-rata Tahunan Kabupaten Bandung Barat

Kelas	Keterangan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	1500 - 2000 mm	16191,75	12,4
2	2000 - 2500 mm	25094,75	19,2
3	2500 - 3000 mm	61426,75	47
4	3500 - 4000 mm	21950,75	16,8
5	4000 - 4500 mm	41	0,03
6	Danau/Waduk/Situ	5872,40	4,5
JUMLAH		130577,40	100

Sumber : RTRW Kabupaten Bandung Barat 2011

Berdasarkan Tabel 1.3 bahwa Curah hujan yang paling dominan di Kabupaten Bandung Barat adalah 2500 – 3000 mm/tahun dengan luas 61426,75 Ha (47%) dari luas Kabupaten Bandung Barat dan Curah hujan 4000 – 4500 mm/tahun memiliki luas wilayah terkecil yaitu 41 Ha (0,03%). Wilayah-wilayah yang mempunyai curah hujan kurang dari 1500 mm/tahun adalah wilayah dataran yaitu sebagian Kecamatan Batujajar dan Padalarang. Wilayah-wilayah yang mempunyai curah hujan 1500-2000 mm/tahun adalah sebagian Kecamatan

Batujajar, Cihampelas, Ngamprah, Padalarang dan Parongpong. Wilayah-wilayah yang mempunyai curah hujan 2000-2500 mm/tahun adalah sebagian Kecamatan Lembang, Parongpong, Cisarua, Ngamprah, Cipatat, Cipongkor, Sindangkerta. Wilayah-wilayah yang mempunyai curah hujan 2500-3000 mm/tahun sebagian Kecamatan Lembang, Parongpong, Cisarua, Cikalongwetan, Cipeundeuy, Cipatat, Rongga, Gununghalu dan Sindangkerta. Curah hujan tertinggi terjadi di daerah pegunungan di bagian utara Kabupaten Bandung Barat (3000-3500 mm/tahun) terdapat di sebagian wilayah Kecamatan Cikalong Wetan dan Cipeundeuy.

Tanah terbentuk secara alami yaitu hasil pelapukan dan pengendapan batuan bahan-bahan organik. Tanah yang subur banyak dimanfaatkan penduduk untuk kegiatan pertanian yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Persebaran jenis tanah di Wilayah Kabupaten Bandung Barat, di dominasi oleh tanah Alluvial, Andosol, Latosol, podsolik merah kuning, dan Regosol. Persebaran jenis tanah di Kabupaten Bandung Barat tertera pada Tabel 1.4 sebagai berikut:

Tabel 1.4
Persebaran Jenis Tanah di Kabupaten Bandung Barat

No	Jenis Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Alluvial	13760	10,5
2	Andosol	21474	16,4
3	Danau/Waduk	5872,40	4,5
4	Latosol	56171	43
5	Posdsol Merah Kuning	31709	24,3
6	Regosol	1591	1,22
JUMLAH		130577,40	100

Sumber: RTRW Kabupaten Bandung Barat 2011

Berdasarkan Tabel 1.4 Luas tanah latosol di Kabupaten Bandung Barat merupakan yang paling dominan yakni 56171 Ha (43%) dari luas keseluruhan Kabupaten Bandung Barat. Tanah Latosol merupakan tanah yang terletak pada ketinggian 300-900 m dpl. Tanah ini memiliki lapisan solum yang tebal sampai sangat tebal, yaitu berkisar antara 1,35-5 m bahkan lebih, sedangkan batas

antara horizon tidak begitu jelas. Berwarna merah coklat sampai kekuning-kuningan, kandungan bahan organiknya antara 3-9%, pH tanah 4,5–6,5 yaitu asam sampai agak asam, tekstur tanah adalah liat, sedangkan strukturnya remah dan konsistensinya gembur, permeabilitas tanah mudah sampai agak sukar. Sedangkan jenis tanah regosol memiliki luas yang paling sedikit yaitu 1591 Ha (1,22 %) dari luas Kabupaten Bandung Barat.

Tabel 1.5
Penggunaan Tanah untuk Pertanian menurut jenisnya di Jawa Barat

No	Jenis Tanah	Penggunaan Tanah untuk Pertanian
1	Latosol	Padi, Palawija, Kopi, Coklat, Lada, Buah-buahan, Sayuran, Ubi, Kayu
2	Podsolik Merah Kuning	Ladang, Hutan, Karet
3	Aluvial	Padi, palawija, Perikanan darat
4	Andosol	Sayuran, Bunga, Teh, Kina, Kopi tropis
5	Regosol	Kedelai, Kacang tanah, Kentang, Tebu, Kapas, Sisal, karet, Kina, Kelapa sawit, Coklat, dan Teh
6	Glei	Padi, Lada, Ubi jalar
7	Grumosol	Perkebunan, Padi, Kedelai, Tebu, Kacang-kacangan, Tembakau, Hutan jati
8	Mediteran	Padi, Jagung, Kapas
9	Organosol	Palawija, Padi, Karet

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jawa Barat

Penggunaan Lahan merupakan suatu cara atau metode bagaimana pemanfaatan ruang di suatu wilayah yang akan digunakan berdasarkan potensi dan sumber daya alam yang tersedia. Penggunaan lahan di suatu wilayah dapat dibagi menurut fungsi dan jenisnya. Penggunaan lahan menurut fungsinya dapat dibagi menjadi dua, yaitu: kawasan terbangun (perumahan dan perkampungan, jasa perdagangan, jalan, dan industri) dan kawasan non terbangun (sawah teknis dan sawah non teknis, tegalan atau ladang, kebun, hutan, penggunaan tanah khusus dan lainnya: sungai, jalan).

Tabel 1.6
Penggunaan Lahan Kabupaten Bandung Barat (dalam ha)

No	Jenis Guna Lahan		Total Luas (Ha)	Persentase (%)
A	Kawasan Lindung			
	1	kawasan lindung	19171,04	14,65
Jumlah A			19171,04	14,65
B	Kawasan Budidaya			
	1	Kawasan Budidaya Pertanian		
	a.	Kebun Campur	8758,76	6,70
	b.	Perkebunan/kebun	9562,95	7,31
	c.	Sawah	16309,44	12,47
	d.	Sawah Tadah Hujan	19342,69	14,79
	e.	Tegal/Ladang	24472,31	18,71
Jumlah B1			78446,16	59,96
	2	Budidaya Non Pertanian		
	a.	Industri	2270,73	1,74
	b.	Institusi	251,94	0,19
	c.	Jalan	2000,00	1,53
	f.	Jalan kereta api	52,76	0,04
	g.	Pasar / pertokoan	776,79	0,59
	h.	Permukiman	20260,16	15,49
	i.	Lapangan	50,02	0,04
	j.	Taman	35,11	0,03
	k.	Tambang	114,31	0,09
Jumlah B2			25812,82	19,73
Jumlah B			104256,98	79,69
C	Lainnya			
	1	Tanah Kosong	3580,125	2,83
	2	Rumput	3567,775	2,82
Jumlah C			7147,9	5,65
Jumlah Total A,B,C			130577,40	100,00

Sumber : RTRW Kabupaten Bandung Barat 2011

Berdasarkan Tabel 1.6 Penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Bandung Barat, kelompok penggunaan lahan untuk budidaya pertanian merupakan penggunaan lahan terbesar yaitu 78446,16 Ha (59,96%) dari luas Kabupaten Bandung barat, sedangkan yang termasuk kawasan lindung seluas 19171,04 Ha

(14,65%), budidaya non pertanian seluas 25812,82 Ha (19,73%) dan lainnya seluas 7147,9 Ha (5,65%) terkecil dari luas Kabupaten Bandung Barat.

Jumlah penduduk Kabupaten Bandung Barat yang cukup besar dapat dijadikan aset pembangunan bila kualitas sumber daya manusianya dikelola dengan baik. Dari tahun ke tahun jumlah penduduk di Wilayah Kabupaten Bandung Barat terus bertambah. Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Bandung Barat dari tahun 2003 - 2010 tertera pada tabel 1.7 sebagai berikut:

Tabel 1.7
Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2003 sampai dengan 2010

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)						Laju Petumbuhan Penduduk (%)
		Tahun	Tahun	Tahun	Tahun	Tahun	Tahun	
		2003	2004	2005	2006	2007	2010	
1	Lembang	147986	152120	156607	161205	165786	173350	2,72
2	Parongpong	78648	81010	82310	84608	86909	97724	3,78
3	Cisarua	57486	59220	60396	62212	63706	66826	1,12
4	Cikalong Wetan	99853	102744	105733	108824	111450	108480	2,39
5	Cipeundeuy	70016	72267	75052	77206	82044	74749	3,28
6	Ngamprah	122046	124360	129290	133114	136600	154166	3,53
7	Cipatat	108553	111440	114217	117538	120282	119376	2,36
8	Padalarang	135452	139289	144064	148350	151736	155534	3,33
9	Batujajar	100012	101993	103707	106724	109451	114254	2,84
10	Cihampelas	0	91519	95064	97663	98415	102518	2,66
11	Cililin	165611	79469	82260	84792	86360	80235	2,38
12	Cipongkor	76013	77883	79812	82160	84229	81813	1,43
13	Rongga	50445	52332	54366	55854	57471	51521	2,88
14	Sindangkerta	58116	59850	61124	62946	64507	61296	2,05
15	Gununghalu	66098	68133	70434	72428	74292	68442	1,44
Jumlah		1.336.335	1.373.629	1.416.441	1.455.624	1.493.238	1.510.284	2,58

Sumber: Kabupaten Bandung Dalam Angka, Tahun 2001-2010 Data Sosial Ekonomi Masyarakat Kab. Bandung Barat, Suseda 2007

Berdasarkan Tabel 1.7 Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Bandung Barat periode 2002 – 2010 mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan penduduk sebesar 2,58% pertahun dalam rentang waktu lima tahun. Dirinci per

kecamatan, kecamatan yang paling tinggi laju pertumbuhannya selama kurun waktu lima tahun adalah Kecamatan Parongpong dengan laju pertumbuhan sebesar 3,78% per tahun sementara kecamatan dengan laju pertumbuhan terendah adalah Kecamatan Cisarua dengan laju pertumbuhan penduduknya hanya sebesar 1,12% per tahun.

Berdasarkan data hasil Sensus Penduduk Mei 2010 lalu, total penduduk di Kabupaten Bandung Barat mencapai 1.510.284 jiwa, terdiri atas 770.702 laki-laki dan 739.582 perempuan. Penyebaran penduduk Kabupaten Bandung Barat bertumpu di Kecamatan Lembang, yakni sebesar 11,58 persen, di ikuti Padalarang (10,32 %), serta Ngamprah (10,20 %).

Tabel 1.8
Jumlah Penduduk Hasil Sensus Penduduk 2011 Menurut Jenis Kelamin Dan Wilayah Administrasi Jawa Barat

No	Kecamatan	Lai-laki	Perempuan	Total
1	Cikalongwetan	55296	53181	108477
2	Cipeundeuy	37903	36833	74736
3	Parongpong	48915	47335	96250
4	Cisarua	33692	32622	66314
5	Lembang	87677	83807	171484
6	Cipatat	60728	58593	119321
7	Padalarang	79464	75993	155457
8	Ngamprah	78223	75943	154166
9	Batujajar	58195	56054	114249
10	Cipongkor	42050	39763	81813
11	Cililin	41107	39123	80230
12	Gununghalu	35043	33399	68442
13	Sindangkerta	30971	30325	61296
14	Rongga	26267	25254	51521
15	Cihampelas	52927	49589	102516
Kab. Bandung Barat		768458	737814	1557639

Sumber : Kabupaten Bandung Barat Dalam Angka 2011 dan BAPEDA Kabupaten Bandung Barat Tahun 2011

Berdasarkan Tabel 1.8 berkaitan dengan penyebaran penduduk, Lembang menduduki peringkat tertinggi kecamatan dengan penduduk terbanyak, yaitu 171484 jiwa, terdiri atas 87677 laki-laki dan 883807 perempuan. Di sisi lain, Kecamatan Rongga menjadi kecamatan dengan penduduk yang paling sedikit, yakni 51.521 jiwa dengan 26.267 laki-laki dan 25.254 perempuan. Namun angka itu berbeda dengan tingkat kepadatan penduduk dengan melihat rasio perbandingan jumlah penduduk dalam jumlah wilayah tertentu. Dari total luas wilayah Kabupaten Bandung Barat sekitar 1.305,77 Kilometer persegi, Kepadatan penduduk rata-rata mencapai 1.159 orang per kilometer persegi. Kecamatan Ngamprah dengan luas wilayah 3.203,03 hektare, kepadatan penduduknya mencapai 4.278 jiwa per kilometer persegi.

Tabel 1.9
Penduduk Laki-laki dan Perempuan 10 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut
Kecamatan dan Lapangan Usaha Tahun 2011

No	Kecamatan	Pertanian	Industri	Perdagangan	Jasa	Lainnya
1	Cikalongwetan	16854	1825	4429	2172	4869
2	Cipeundeuy	9430	1342	2367	1829	6168
3	Parongpong	7951	2286	7090	8682	10247
4	Cisarua	14294	1880	4447	2578	3605
5	Lembang	20313	3564	17384	11967	13249
6	Cipatat	9211	6685	7051	5487	11243
7	Padalarang	3715	17313	11476	8648	15077
8	Ngamprah	5505	15955	10675	11284	12433
9	Batujajar	9426	11832	6257	6298	7373
10	Cipongkor	9593	1769	2892	2294	9552
11	Cililin	8097	3888	6191	3240	6241
12	Gununghalu	16854	1825	4429	2172	4869
13	Sindangkerta	9430	1342	2367	1829	6168
14	Rongga	6271	647	2167	6941	2130
15	Cihampelas	5622	9547	7536	5344	7813
Kab. Bandung Barat		152566	81700	96758	80765	121037

Sumber: Badan Pusat Statistik 2011 dan BAPEDA Kabupaten Bandung Barat Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 1.9 mengenai penduduk laki-laki dan perempuan 10 tahu keatas yang bekerja menurut kecamatan dan lapangan usaha, paling banyak penduduk bekerja di sektor pertanian yaitu 512.566 orang, sedangkan paling sedikit berada di sektor jasa yaitu 80.765 orang. Kecamatan Lembang memiliki penduduk yang paling banyak berada di sektor pertanian yaitu 20.313 orang dan di sektor perdagangan yaitu 17.384 orang. Sedangkan penduduk yang paling banyak bekerja di sektor industri adalah penduduk dari Kecamatan Padalarang yaitu 17.313 orang.

Karet merupakan suatu tumbuhan polimer hidrokarbon yang terbentuk dari emulsi kesusuan dapat menghasilkan getah, yang dikenal sebagai latex (<http://id.wikipedia.org.2013>). Karet merupakan salah satu komoditi tanaman yang dapat dikembangkan di Indonesia, bahkan menduduki posisi sangat penting sebagai sumber devisa non migas di Indonesia.

Karet adalah tanaman perkebunan/industri tahunan berupa pohon batang lurus yang pertama kali ditemukan di Brazil dan mulai dibudidayakan 1601. Di Indonesia tanaman karet dibudidayakan pada tahun 1876. Tanaman karet pertama di Indonesia ditanam di Kebun Raya Bogor. Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia, namun saat ini posisi Indonesia dibawah dua negara tetangga Malaysia dan Thailand.

Karet merupakan kebutuhan yang vital bagi kehidupan manusia sehari-hari, hal ini terkait dengan mobilitas manusia dan barang yang memerlukan komponen yang terbuat dari karet seperti ban kendaraan, *conveyor belt*, sabuk transmisi, *dock fender*, sepatu dan sandal karet. Kebutuhan karet alam maupun karet sintetik terus meningkat sejalan dengan meningkatnya standar hidup manusia.

Pertumbuhan ekonomi dunia yang pesat pada sepuluh tahun terakhir, terutama China dan beberapa negara kawasan Asia-Pasifik dan Amerika Latin seperti India, Korea Selatan dan Brazil, memberi dampak pertumbuhan permintaan karet alam yang cukup tinggi, walaupun pertumbuhan permintaan karet di negara-negara industri maju seperti Amerika Serikat, Eropa Barat dan Jepang relatif stagnan. Hasil studi REP (*Rubber Evaluation Project*) menyatakan bahwa

permintaan karet alam dan sintetis dunia pada tahun 2035 adalah sebesar 31.3 juta ton untuk industri ban dan non ban, dan 15 juta ton diantaranya adalah karet alam. Produksi karet alam pada tahun 2005 diperkirakan 8.5 juta ton. Dari studi ini diproyeksikan pertumbuhan produksi Indonesia akan mencapai 3% per tahun, sedangkan Thailand hanya 1% dan Malaysia 2%. Pertumbuhan produksi untuk Indonesia dapat dicapai melalui peremajaan atau penanaman karet baru yang cukup besar, dengan perkiraan produksi pada tahun 2020 sebesar 3.5 juta ton dan tahun 2035 sebesar 5.1 juta ton (Anwar, 2001).

Karet merupakan komoditi ekspor yang mampu memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan devisa Indonesia. Ekspor Karet Indonesia selama 20 tahun terakhir terus menunjukkan adanya peningkatan dari 1.0 juta ton pada tahun 1985 menjadi 1.3 juta ton pada tahun 1995 dan 1.9 juta ton pada tahun 2004. Pendapatan devisa dari komoditi ini pada tahun 2004 mencapai US\$ 2.25 milyar, yang merupakan 5% dari pendapatan devisa non-migas.

Dengan memperhatikan adanya peningkatan permintaan dunia terhadap komoditi karet ini dimasa yang akan datang, maka upaya untuk meningkatkan pendapatan petani melalui perluasan tanaman karet dan peremajaan kebun bisa merupakan langkah yang efektif untuk dilaksanakan. Guna mendukung hal ini, perlu diadakan bantuan yang bisa memberikan modal bagi petani atau pekebun swasta untuk membiayai pembangunan kebun karet dan pemeliharaan tanaman secara intensif.

Tanaman karet merupakan pohon yang tumbuh tinggi dan berbatang cukup besar, tinggi pohon dewasa mencapai 15-25 meter. Batang tanaman biasanya tumbuh lurus dan memiliki percabangan yang tinggi di atasnya. Karet dapat tumbuh dengan baik pada zona antara 15° LU dan 15° LS. Suhu harian yang cocok untuk tanaman karet rata-rata 24 – 28°C. (<http://warintek.progressio.or.id.2013>).

Hujan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman karet baik secara langsung dalam hal pemenuhan kebutuhan air bagi tanaman yang bervariasi menurut fase perkembangan tanaman, kondisi iklim dan tanah, maupun secara tidak langsung melalui pengaruh terhadap kelembaban udara dan

tanah serta radiasi matahari. Ketiga faktor lingkungan fisik tersebut erat kaitannya dengan penyerapan air dan hara serta penyakit tanaman. Tanaman karet memerlukan curah hujan optimal antara 2500-4000 mm pertahun atau hari hujan berkisar antara 100 s/d 150 hari/tahun. Namun demikian, jika sering hujan pada pagi hari, produksi akan berkurang. (Anwar,2001).

Pertumbuhan tanaman karet sangat ideal bila ditanam pada ketinggian 0 – 200 m diatas permukaan laut. Ketinggian > 600 m dari permukaan laut tidak cocok untuk tumbuh tanaman karet. Syarat lain yang dibutuhkan tanama karet adalah sinar matahari dengan intensitas yang cukup lama yaitu 5 – 7 jam, dan rendahnya populasi tanaman per hektar akibat rusaknya tanaman karet yang merupakan pengaruh langsung dari tingginya kecepatan angin selama hujan. (Supijatno dan Iskandar, 1988).

Lahan kering (tanah) untuk pertumbuhan tanaman karet pada umumnya lebih mempersyaratkan sifat fisik tanah dari pada sifat kimianya. Hal ini disebabkan karena perbaikan sifat kimia untuk syarat tumbuh tanaman karet perlakuan tanah agar sesuai dengan syarat tumbuh tanaman karet dapat dilaksanakan dengan lebih mudah dibandingkan dengan perbaikan sifat fisiknya. Berbagai jenis tanah dapat sesuai dengan syarat tumbuh tanaman karet bak tanah vulkanis muda dan tua, bahkan pada tanah gambut < 2 m.

Tanah vulkanis mempunyai sifat fisik yang cukup baik terutama struktur, tekstur, sulum, kedalaman air tanah, aerasi, dan drainasenya, tetapi sifat kimianya secara umum kurang baik karena kandungan haranya rendah.

Tanah aluvial biasanya cukup subur, tetapi sifat fisiknya terutama drainase dan aerasinya kurang baik. Reaksi tanah berkisar antara pH 3,0 –pH 8,0 tetapi tidak sesuai pada pH < 3,0 –pH > 8,0.

Tabel 1.10
Luas Areal dan Produksi Perkebunan Karet di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2013

Komoditas	Perkebunan Rakyat (PR)			
	Total Luas Areal (Ha)	Luas TM/ Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (kg/ha/thn)
Karet	353,20	214,2	214,2	1000
	Perkebunan Besar Negara (PBN)			
	Total Luas Areal (Ha)	Luas TM/ Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (kg/ha/thn)
	904,37	874,37	1486,43	1700
	Perkebunan Besar Swasta (PBS)			
	Total Luas Areal (Ha)	Luas TM/ Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (kg/ha/thn)
	1550,24	1007,58	1999,15	1984
	Gambaran Perkebunan Karet di Kabupaten Bandung Barat			
	Total Luas Areal (Ha)	Luas TM/ Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (kg/ha/thn)
	2807,81	2096,25	3699,78	1764,95
Wujud Produksi				
Karet kering				

Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Bandung Barat Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 1.10 mengenai luas areal dan produksi perkebunan karet di Kabupaten Bandung Barat tahun 2013, yang berdasarkan kepemilikan hak guna usaha perkebunan karet yang terdiri dari Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Swasta (PBS), dan Perkebunan Besar Negara (PBN). Perkebunan Besar Swasta (PBS) memiliki luas lahan yang paling luas yaitu 1550,24 Ha, luas panen 1007,58 dengan produksi 1999,15 ton dan produktivitas 1764,95 kg/ha/thn. Sedangkan Perkebunan Rakyat (PR) memiliki luas perkebunan yang paling kecil yaitu, 353,20 Ha, luas panen 214,2 Ha dengan produksi 214,2 ton dan produktivitas 1000 kg/ha/thn.

Tabel 1.11
Kelembagaan dan Tenaga Kerja Perkebunan Karet di Kabupaten Bandung Barat

Komoditi	Jumlah Kelembagaan					Penyerapan Tenaga Kerja		
	Kelompok Tani (klp)	Asosiasi Petani (buah)	Koperasi Perkebunan (unit)	Mitra Usaha		Kepala Keluarga (KK)	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
				Jumlah	Bidang Usaha			
Karet	12	-	-	-	-	1700	2400	5

Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Bandung Barat Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 1.11 mengenai kelembagaan dan tenaga kerja perkebunan karet di Kabupaten Bandung Barat, untuk komoditi karet memiliki kelembagaan 12 kelompok petani dan penyerapan tenaga kerjanya terdiri dari 1700 Kepala Keluarga (KK) yang didalamnya ada 2400 laki-laki dan lima orang perempuan.

Tabel 1.12
Luas Areal dan Produksi Perkebunan Rakyat (PR) Tanaman Tahunan Karet di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2013

No	Daerah Perkebunan Karet	Luas Areal (Ha)					Produksi (ton)	Produktifitas Rata-rata (kg/ha)	Wujud Produksi	Harga Rata-rata Lateks/ Kg (Rp)	Jumlah Tenaga Kerja Lepas/N on Staf (org)
		Areal Sesuai Hak (HGU)	TBM	TM	TR/TM	Luas Total Tanam Akhir					
1	Cikalongwetan	-	14,2	40	-	54,2	-	-	-	-	-
2	Cipatat	-	2	2,7	2,3	7	-	-	-	-	-
3	Cipeundeuy	-	115,5	171,5	5	292	-	-	-	-	333
Total		-	131,7	214,2	7,3	353,2	-	-	-	-	333

Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Bandung Barat Tahun 2013

Keterangan : TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)

TM (Tanaman Menghasilkan)

TR/TTM (Tanaman Rusak/Tanaman Tidak Menghasilkan)

Berdasarkan Tabel 1.12 mengenai luas areal dan produksi Perkebunan Rakyat (PR) tanaman tahunan karet di Kabupaten Bandung Barat, terdapat di daerah Kecamatan Cikalongwetan, Cipatat, dan Cipeundeuy. Perkebunan Rakyat (PR) di Kecamatan Cipeundeuy merupakan yang aling luas yaitu 292 Ha dan Kecamatan Cipatat memiliki luaa 7 Ha.

Tabel 1.13
Luas Areal dan Produksi Perkebunan Besar Negara (PBN) Tanaman Tahunan Karet di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2013

No	Perusahaan/daerah Perkebunan Karet	Luas Areal (Ha)					Produksi (ton)	Produktifitas Rata-rata (kg/ha)	Wujud Produksi	Harga Rata-rata Lateks/ Kg (Rp)	Jumlah Tenaga Kerja Lepas/N on Staf (org)
		Areal Sesuai Hak (HGU)	TBM	TM	TR/TM	Luas Total Tanam Akhir					
1	Panglejar / pangheotan	3099,89	30	874,37	0	904,37	1486	1700	Biji kering dan Sheet	19000	1081
Total		3099,89	30	874,37	0	904,37	1486	1700	Biji Kering dan Sheet	19000	1081

Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Bandung Barat Tahun 2013

Keterangan : TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)

TM (Tanaman Menghaislkan)

TR/TTM (Tanaman Rusak/Tanaman Tidak Menghasilkan)

Berdasarkan Tabel 1.13 mengenai luas areal dan produksi Perkebunan Besar Negara (PBN) tanaman tahunan karet di Kabupaten Bandung Barat, terdapat di daerah Panglejar/pangheotan dengan luas areal sesuai hak guna usaha 3099,89 Ha, luas TBM 30 Ha, luas TM/produksi 874,37 Ha, dan luas total tanam akhir 904,37 Ha.

Tabel 1.14
Luas Areal dan Produksi Perkebunan Besar Swasta (PBS) Tanaman Tahunan
Karet di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2013

No	Perusahaan/daerah Perkebunan Karet	Luas Areal (Ha)					Produksi (ton)	Produktivitas Rata-rata (kg/ha)	Wujud Produksi	Harga Rata-rata Lateks/Kg (Rp)	Jumlah Tenaga Kerja Lepas/Non Staf (org)
		Areal Sesuai Hak (HGU)	TBM	TM	TR/TM	Luas Total Tanam Akhir					
1	Bajabang	1206	220	591,5	20	831,62	1242,15	2100	Sheet	35000	1000
2	Nyalindung	652,45	174	321,98	0	495,66	647,18	2010	Sheet	32000	249
3	Wiriacakra	483,74	69,1	84,2	22	175,26	92,62	1100	Sheet	29000	235
4	Siwani Jaya	50	37,7	10	0	47,7	17,2	1720	Sheet	-	10
Total		2392,19	501	1007,68	42	1550,24	1999,15	6930	Sheet	96000	1494

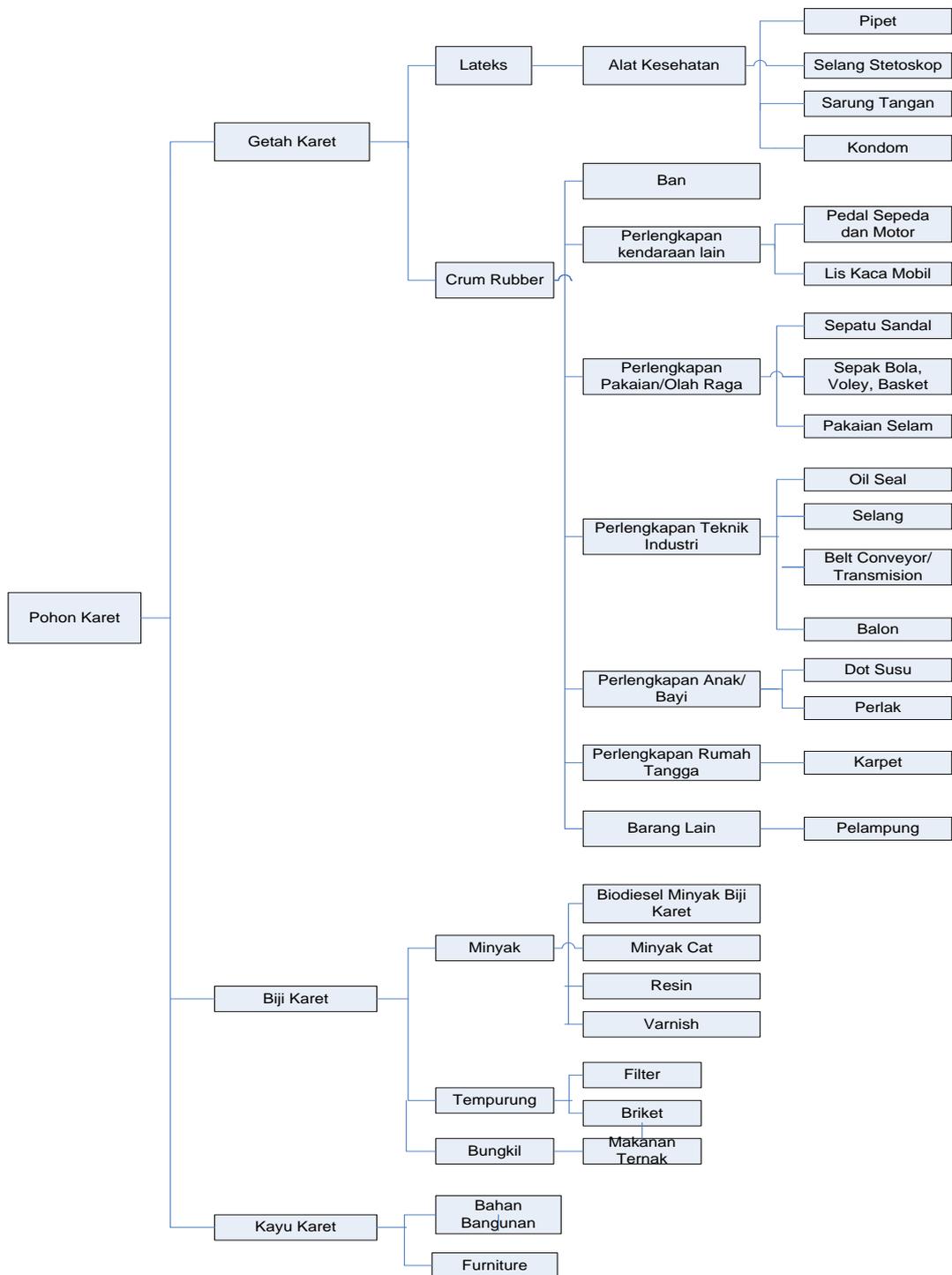
Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Bandung Barat Tahun 2013

Keterangan : TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)

TM (Tanaman Menghasilkan)

TR/TTM (Tanaman Rusak/Tanaman Tidak Menghasilkan)

Berdasarkan Tabel 1.14 mengenai luas areal dan produksi Perkebunan Besar Swasta (PBS) tanaman tahunan karet di Kabupaten Bandung Barat, terdapat di daerah atau perusahaan Bajabang, Nyalindung, Wiriacakra, dan Siwani Jaya. PT Bajabang merupakan perusahaan perkebunan swasta yang memiliki areal perkebunannya yang paling luas berada di Kecamatan Cipeundeuy dengan luas hak guna usahanya 1206 Ha, luas TBM 220 Ha, luas produksi/TM 591,5 Ha, TR/TTM 20 Ha, dan luas total tanam akhir 831,62 Ha. Produksinya 1242,15 ton, produktivitasnya 2100 kg/ha, dengan wujud produksinya *Sheet*, dengan harga 35000, dan jumlah tenaga kerja lepas atau non staf 1000 orang.



Sumber: Direktorat Jendral Industri Agro dan Kimia Kementerian Perindustrian

Gambar 1.1 Pohon Industri Karet

Tanaman karet secara tradisional dikenal sebagai tanaman perkebunan. Namun, kini tanaman karet juga dikenal sebagai tanaman hutan. Bahan tanaman yang digunakan untuk hutan karet ini berasal dari biji atau seedling. Perkebunan karet memiliki potensi untuk konservasi lingkungan, yaitu sebagai penambat CO₂ yang efektif. Di samping itu, kayu karet memiliki corak dan kualitas yang baik sehingga dapat mensubstitusi beberapa jenis kayu yang dieksploitasi dari hutan. Kayu karet juga relatif mudah digergaji. Bahan tanaman karet untuk perkebunan dibuat dengan cara okulasi batang bawah dengan entres terpilih. Namun untuk keperluan tanaman hutan, cukup digunakan tanaman dari biji karena waktu yang diperlukan untuk pengadaan bibit lebih cepat dan lebih mudah, akar tunggang dapat tumbuh lebih sempurna lurus ke bawah, serta pertumbuhan tanaman di lapangan lebih cepat (Indraty, 2005).

Tanaman karet juga memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pelestarian lingkungan. Upaya pelestarian lingkungan akhir-akhir ini menjadi isu penting mengingat kondisi sebagian besar hutan alam makin memprihatinkan. Pada tanaman karet, energi yang dihasilkan seperti oksigen, kayu, dan biomassa dapat digunakan untuk mendukung fungsi diperbaiki lingkungan seperti rehabilitasi lahan, pencegahan erosi dan banjir, pengaturan tata guna air bagi tanaman lain, dan menciptakan iklim yang sehat dan bebas polusi. Pada daerah kritis, daun karet yang gugur mampu menyuburkan tanah. Daur hidup tanaman karet yang demikian akan terus berputar dan berulang selama satu siklus tanaman karet paling tidak selama 30 tahun. Oleh karena itu, keberadaan pertanaman karet sangat strategis bagi kelangsungan kehidupan, karena mampu berperan sebagai penyimpan dan sumber energi, laju pertumbuhan biomassa rata-rata tanaman karet pada umur 3–5 tahun mencapai 35,50 ton bahan kering/ha/tahun. Hal ini berarti perkebunan karet dapat mengambil alih fungsi hutan yang berperan penting dalam pengaturan tata guna air dan mengurangi peningkatan pemanasan bumi (*global warming*) (Azwar et al., 1989).

Kabupaten Bandung Barat potensial terhadap pengembangan sektor pertanian dan perkebunan. Penggunaan lahan untuk lahan perkebunan masih cukup besar baik untuk lahan perkebunan karet.

Apabila dilihat dari penyebaran setiap komoditas produksi perkebunan di Kabupaten Bandung Barat dari setiap kecamatan, tidak ada komoditas yang produksinya secara merata ada di setiap kecamatan di Kabupaten Bandung Barat. Produksi komoditas perkebunan yang paling dominan ada di hampir semua kecamatan di Kabupaten Bandung Barat yaitu, komoditas kelapa, kopi dan cengkeh. Sedangkan komoditas Karet, Cacao dan teh merupakan komoditas yang hanya terdapat di beberapa kecamatan saja.

Berdasarkan informasi tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Potensi Pengembangan Budidaya Tanaman Karet (*Hevea Brasiliensis*) Di Kabupaten Bandung Barat”

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Peneliti telah memfokuskan penelitian terhadap permasalahan yang terjadi dengan berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan. Untuk lebih memperjelas maksud serta batasan masalah yang akan diteliti, sehingga peneliti merumuskan beberapa hal terkait permasalahan mengenai penelitian yang akan dilaksanakan. Petani perkebunan karet di Kabupaten Bandung Barat merupakan obyek penelitian ini. Fokus utama penelitian ini yaitu tentang potensi pengembangan budidaya karet di Kabupaten Bandung Barat. potensi yang ingin diketahui dapat berupa potensi berdasarkan potensi fisik dan potensi sosial, sehingga dapat diketahui potensi dari wilayah dan petani yang dijadikan sampel penelitian.

C. Rumusan Masalah

Penulis memfokuskan permasalahan berdasarkan dari latar belakang masalah diatas yaitu “Potensi Pengembangan Budidaya Tanaman Karet (*Hevea Brasiliensis*) Di Kabupaten Bandung Barat”. Untuk lebih memperjelas kegiatan penelitian, penulis membatasi permasalahan dengan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi geografi baik fisik maupun sosial yang mendukung budidaya karet Karet (*Hevea Brasiliensis*) di Kabupaten Bandung Barat?

2. Bagaimana potensi dan pola pemasaran karet (*Hevea Brasiliensis*) hasil budidaya di Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana arahan potensi pengembangan budidaya karet (*Hevea Brasiliensis*) di Kabupaten Bandung Barat?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kondisi faktor-faktor geografi fisik dan sosial yang mendukung budidaya karet (*Hevea Brasiliensis*) di Kabupaten Bandung Barat.
2. Mengidentifikasi untuk mengetahui potensi wilayah pengembangan dan pemasaran karet (*Hevea Brasiliensis*) di Kabupaten Bandung Barat.
3. Mengidentifikasi untuk mengetahui arahan potensi pengembangan budidaya karet (*Hevea Brasiliensis*) di Kabupaten Bandung Barat.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, besar harapan penulis dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui potensi pengembangan budidaya tanaman karet (*hevea brasiliensis*) di Kabupaten Bandung Barat.
2. Untuk sumber pengetahuan dan informasi bagi instansi terkait mengenai karakteristik lahan dan evaluasi penggunaan lahan untuk tanaman karet, serta pemetaan kesesuaian lahan untuk tanaman karet di Kabupaten Bandung Barat.

F. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Bab I menguraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Menguraikan berbagai teori yang terkait dengan permasalahan yang dibahas, yang meliputi pengertian lahan, karakteristik lahan, kesesuaian lahan, evaluasi lahan, budidaya karet, pengertian dan klasifikasi jenis karet, daya dukung karet, syarat tumbuh karet, teknik budidaya karet, kandungan dan manfaat karet, pola pengembangan budidaya karet, kontribusi hasil budidaya karet terhadap pendapatan.

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

Pada bab III menjelaskan mengenai banyak hal yang berkaitan dengan kegiatan ataupun proses yang ditempuh dalam suatu penelitian. Kaitannya dengan hal tersebut, pada bab ini meliputi beberapa penjelasan mengenai lokasi penelitian, metode penelitian, definisi operasional, variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian berisi mengenai pemaparan data-data yang diperoleh dilapangan baik data primer maupun data skunder, serta pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan penemuan yang berkaitan dengan kondisi geografis wilayah Kabupaten Bandung Barat dilihat dari segi fisik maupun sosial, sedangkan pembahasan mengenai analisis data untuk menghasilkan penemuan dan membuktikan teori yang digunakan dengan hasil temuan dilapangan, menganalisis data responden dan potensi pengembangan budidaya karet di Kabupaten Bandung Barat dilihat dari potensi fisik dan potensi sosial.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V berupa penyajian dan pemaknaan peneliti terhadap hasil dari analisis penemuan penelitian dan saran yang diberikan dari hasil penelitian.